

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi.¹ Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.²

Menurut Wina Sanjaya, “sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”³

Omar Hamalik menyatakan bahwa “sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan.”⁴ Sedangkan menurut Imam Barnadib dalam bukunya Ramayulis, “sistem adalah suatu gagasan atau prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi satu keseluruhan.”⁵

Menurut Mastuhu yang di sebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren* menjelaskan bahwa:

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 19.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 26.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 50.

⁴ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 1.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 37.

melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan.

2. Ciri-ciri Suatu Sistem

Suatu teori sistem menurut Reja Mudyaharjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
- b. Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
- c. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
- d. Bagian-bagian memerankan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
- e. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diantar oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
- f. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.
- g. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.⁷

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁷ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

Sedangkan J.W Getzel dan E.G Guba menyatakan bahwa pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- b. Berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan.
- c. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan an sebagainya.⁸

Dengan adanya uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri sistem merupakan bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, maka jika kita dapat memahami dan menerapkan ciri-ciri sistem kedalam pendidikan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula bagi pendidikan.

3. Unsur-unsur dalam Sistem Pendidikan

Ada beberapa unsur dalam pendidikan diantaranya yaitu,

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- c. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
- d. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dana dan sebagainya.⁹

Dalam melaksanakan pendidikan madrasah diniyah dengan memerhatikan unsur-unsur di atas maka kegiatan pendidikan tersebut akan terencana dan mencapai sasaran dengan baik.

4. Komponen-komponen Pendidikan

Dalam aktifitas pendidikan terdapat enam komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun komponen integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

⁹ Ibid.

kemampuan dan keterbatasannya.¹⁰ Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi : 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi, 5) metode, dan 6) situasi lingkungan.¹¹ Noeng Muhadjir mengungkapkan bahwa komponen-komponen pendidikan meliputi: 1) tujuan, 2) subyek didik, 3) pendidik, 4) lingkungan.¹²

Sejalan dengan penelitian di atas, Aminuddin Rasyad berpendapat bahwa “unsur-unsur esensial pendidikan adalah 1) materi pendidikan, 2) siswa dan pendidik 3) tujuan pendidikan, 4) cara-cara mendidik 5) alat pendidikan, 6) lingkungan pendidikan, 7) evaluasi pendidikan.”¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tentang komponen-komponen pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam acuan pendidikan yaitu: 1) tujuan, 2) siswa, 3) pendidik, 4) isi/materi, 5) situasi lingkungan dan 6) alat pendidikan.

a. Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak.¹⁴

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas dan

¹⁰ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 17.

¹¹ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press,), 35.

¹² Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 17.

¹³ Ibid.

¹⁴ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 18.

tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.¹⁵

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqin*).¹⁶ Adapun manusia yang bertakwa itu adalah yang:

- 1) Dapat melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*.
- 2) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah.
- 3) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- 4) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama Islam.¹⁷

Uraian tentang tujuan di atas menunjukkan bahwa tanpa adanya tujuan yang jelas maka hasil yang didapat tentu tidak akan baik.

b. Komponen Siswa

Siswa/ peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang ada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.¹⁹

Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 204.

¹⁶ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 19.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid, 20.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁰

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan.²¹

Dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya.

c. Komponen Pendidik

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkahlaku peserta didik.²² Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru).

Abudin Nata menjelaskan bahwa “dari komponen-komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.”²³

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali adalah “menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan

²⁰ Ibid, 78.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

²² Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 19.

²³ Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), 251.

serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.”²⁴

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa.²⁵

Dalam lembaga pendidikan formal seorang pendidik dikatakan baik jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁶

Menurut Mustaqim dalam Psikologi pendidikan, ada tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar.²⁷

Penguasaan materi pelajaran diperlukan agar peserta didik dibimbing untuk mampu menguasai penyampaian informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi cara mengajar sangat dibutuhkan agar guru terampil dalam perencanaan pembelajaran, merancang strategi pembelajaran yang tepat, mampu melaksanakan dengan baik, dan mengevaluasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Sementara itu, menurut peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, 4) kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian penting dikuasai seorang guru karena

²⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 17.

²⁵ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 22.

²⁶ Ibid.

²⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

²⁸ Ibid.

dengan kompetensi kepribadian inilah memungkinkan guru meramu berbagai potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi efektif.²⁹

d. Komponen Materi/Isi Pendidikan (Kurikulum)

Salah satu konsep yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum.³⁰ Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.³¹

Membicarakan masalah kurikulum pendidikan yang dikaitkan dengan madrasah diniyah sebenarnya merupakan sesuatu hal yang tabu dikalangan ini terutama madrasah diniyah yang berada dikawasan pondok pesantren salaf/tradisional.

Kata kurikulum tidak begitu populer, walaupun yang dimaksud dengan kurikulum adalah kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, maupun kegiatan-kegiatan lain. Terlepas dari hal tersebut madrasah diniyah yang berada di pesantren salaf menyebutnya dengan materi pelajaran.

Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di madrasah atau perguruan tinggi.³²

Dari pengertian kurikulum secara sempit menurut Supiana adalah sejumlah materi/isi pelajaran. Materi/isi pendidikan adalah segala

²⁹ Ibid, 23.

³⁰ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 141.

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 150.

³² Supardi, *Kinerja Guru*, 141.

sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.³³

Secara lebih luas Nurdin dan Basyirudin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu:

kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya.³⁴

Crow and Crow mendefinisikan bahwa “kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.”³⁵

Sedangkan M. Arifin memandang “kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.”³⁶

Konsep kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 11: menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³⁷

Definisi di atas menjadi pedoman bagi konsep kurikulum setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang terwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.³⁸

³³ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 24.

³⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, 141.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 150.

³⁶ Ibid, 151.

³⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

³⁸ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 30.

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/materi pendidikan yaitu: 1) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.³⁹

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.⁴⁰

e. Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.⁴¹

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan.⁴²

Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan adalah merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan.⁴³

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 142.

⁴¹ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 25.

⁴² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pencapaian Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 82.

⁴³ Ibid.

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran.⁴⁴

f. Komponen Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴⁵

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula.⁴⁶ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁷

Dalam prakteknya ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran.⁴⁸

Media pembelajaran memiliki peranan yang penting sebagai salah satu komponen pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal.⁴⁹

⁴⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 28.

⁴⁵ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 26.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 71.

⁴⁸ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 27.

⁴⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, 30.

Menurut Omar Hamalik dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, “media dalam proses belajar mengajar memiliki dua peranan penting: 1) media sebagai alat bantu mengajar, 2) media sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh peserta didik secara mandiri.”⁵⁰

Dengan adanya uraian komponen-komponen pendidikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memerhatikan komponen-komponen dalam pendidikan adalah sangat penting dilakukan karena adanya hubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu sistem, sebagai suatu sistem tentunya setiap komponen memberikan sumbangan bagi keberhasilan pengajaran sesuai dengan fungsi masing-masing.

5. Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga.⁵¹ Secara terminologi Edwin Wandt mengatakan bahwa “evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.”⁵²

Sedangkan M. Chabib Thoha mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.”⁵³

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Ada tiga aspek dalam evaluasi yaitu: 1) kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Yaitu kegiatan yang terencana dan dilakukan

⁵⁰ Ibid, 31.

⁵¹ Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 1.

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 221.

⁵³ Ibid, 222.

secara berkesinambungan.⁵⁴ Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. 2) di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi dan data yang menyangkut obyek yang sedang dievaluasi. 3) setiap kegiatan evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.⁵⁵

Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Hasil evaluasi digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode pembelajaran yang digunakan.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli yang meneliti tentang evaluasi pendidikan pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Pengertian evaluasi pendidikan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan pendidikan.

B. Tinjauan tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah dalam bahasa arab adalah bentuk kata keterangan tempat (dzaraf makan) dari akar kata *darasa*. Secara harfiah, madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran.⁵⁷

Dari akar kata *darasa* juga bisa diturunkan kata *midras* yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar. Kala *al-midras* juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat. Kata

⁵⁴ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 31.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid, 32.

⁵⁷ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Atas Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 66.

madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama, yaitu *darasa* yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar.

Dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang sama yaitu tempat belajar. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.⁵⁸

Madrasah yang dikenal saat ini merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah. Madrasah diniyah dimaksudkan sebagai institusi yang awalnya disediakan bagi peserat didik yang pada waktu pagi belajar di sekolah umum, dan pada sore hari ingin mendapatkan pelajaran agama.⁵⁹

Madrasah jenis ini terbagi dalam tiga jenjang, yakni: madrasah diniyah Awaliyah/ Ula (4 tahun), madrasah diniyah Wustha (3 tahun), dan madrasah diniyah ‘Ulya (3 tahun). Madrasah yang dibentuk dengan keputusan Menteri Agama Nomer 13 Tahun 1964 ini hampir tidak memiliki efek terhadap kelanjutan studi dan pengembangan profesi lulusan, sehingga hanya sedikit peserta didik yang meminta ijazah formal dari institusi pendidikan. Sesuai dengan fungsi madrasah diniyah, kurikulumnya benar-benar berorientasi pada mata pelajaran agama.⁶⁰

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama telah membawa kepada arah pembaharuan dalam pendidikan. Madrasah diniyah di Indonesia dimulai pada tahun 1907 oleh Abdullah Ahmad di Padang

⁵⁸ Ninik Masuroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 128.

⁵⁹ Amiruddin, *Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur* (Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah), Jurnal "Al-Qalam" Volume 17 Nomor 2.

⁶⁰ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 74-75.

Panjang yang disebut dengan sekolah Adabiyah. Berbeda dengan pendidikan di surau, dalam sekolah Adabiyah sistem klasikal diterapkan dan dilaksanakan secara konsekuen.⁶¹

Di samping pelajaran agama, pelajaran membaca dan menulis huruf latin dan ilmu hitung dalam sekolah ini juga diberikan, tetapi rencana sekolah ini gagal dan belum sampai setahun sekolah ini sudah ditutup dan pindah ke Padang.⁶²

Seirama dengan lahirnya sekolah Adabiyah di Padang, maka di Sumatera barat muncul pula lembaga pendidikan madrasah yang disebut dengan Sumatra Thawalib dan diniyah *school*.⁶³

Pada tahun 1916 Zainudin Labai mendirikan madrasah diniyah yang merupakan madrasah sore untuk pendidikan agama yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikal dan tidak mengikuti sistem pengajian tradisional yang individual.⁶⁴ Susunan pelajarannya berbeda dengan yang lain, yaitu dimulai dengan pengetahuan bahasa arab sebelum membaca al-qur`an. Di samping pendidikan agama, juga diberikan pendidikan umum, terutama sejarah dan ilmu bumi.⁶⁵

Sama dengan di Sumatra Barat, di Jawa Ahmad Dahlan pernah mencoba mendirikan madrasah dengan memakai bahasa arab sebagai pengantar dalam lingkungan kraton Yogyakarta, namun usahanya gagal. Selanjutnya pada tahun 1911 Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi subsidi pemerintah dan kemudian mendapat subsidi tersebut.⁶⁶

Di kalangan umat Islam Indonesia, Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang lebih luas dibanding usaha Abdullah Ahmad. Namun, pembaharuan sebenarnya akan terjadi pada masa selanjutnya dibawah

⁶¹ Karel A. Steenbrink, *Pesanten Madrasa Sekolah* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), 38.

⁶² Ibid, 39.

⁶³ Ibid, 43.

⁶⁴ Ibid, 44.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid, 52.

naungan organisasi seperti Nahdhatul Ulama, Jamiatul Washliyah dan Perti.⁶⁷

Berdasarkan undang-undang pendidikan dan peraturan pemerintah, madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan agama Islam.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang ditindaklanjuti dan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.⁶⁸ Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia.

Sebagian madrasah diniyah khususnya yang didirikan oleh organisasi-organisasi Islam memakai nama Sekolah Islam, Norma Islam dan sebagainya. Setelah Indonesia merdeka dan berdiri departemen agama yang tugas utamanya mengurus pelayanan keagamaan termasuk pembinaan lembaga-lembaga pendidikan agama, maka penyelenggaraan madrasah diniyah mendapat bimbingan dan bantuan Departemen agama.⁶⁹

Dalam perkembangannya, madrasah diniyah yang di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut madrasah ibtidaiyah. Sedangkan madrasah diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, madrasah diniyahpun ikut serta melakukan pembaruan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan madrasah diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan departemen agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian madrasah diniyah

⁶⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesanten Madrasa Sekolah*, 58.

⁶⁸ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2009), 64.

⁶⁹ <http://www.anekamakalah.com/2012/06/madrasah-diniyah-> di akses 12 September 2017.

menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁷⁰

3. Ciri-ciri Madrasah Diniyah

Dengan meninjau pertumbuhan dan banyaknya aktifitas yang diselenggarakan madrasah diniyah, maka dapat dikatakan ciri-ciri madrasah diniyah adalah :

- a. Madrasah diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal (sekolah umum).
- b. Madrasah diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
- c. Madrasah diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
- d. Madrasah diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- e. Madrasah diniyah waktunya relatif singkat dan warga didiknya tidak harus sama.
- f. Madrasah diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.
- g. Madrasah diniyah yang terbagi atas tiga tingkatan: *pertama* madrasah diniyah awaliyah dengan memberikan pendidikan agama Islam tingkat permulaan dengan masa belajar 4 tahun. *Kedua* madrasah diniyah Wustha adalah lembaga yang memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik tingkat lanjutan pertama dengan masa 2 tahun. *Ketiga* madrasah diniyah Ulya lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan Islam pada tingkat lanjutan atas dengan pendidikan selama 2 tahun.⁷¹

Berdasarkan uraian ciri-ciri madrasah diniyah di atas, dapat dimengerti bahwa dengan mengetahui ciri dan jenjang pada madrasah diniyah akan

⁷⁰ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, 64.

⁷¹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Sebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 182.

memudahkan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

4. Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁷²

a. Tujuan Madrasah Diniyah

Adapun tujuan pendidikan madrasah diniyah adalah untuk: 1) memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh serta berakhlak mulia, warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani rohani, 2) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna dalam sikap pribadinya, 3) mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam.⁷³

b. Fungsi Madrasah Diniyah

Adapun fungsi madrasah diniyah adalah: 1) menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi al qur`an hadits, tajwid, aqidah akhlaq, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa arab, dan praktek ibadah, 2) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambah pendidikan agama Islam terutama bagi peserta didik yang belajar di sekolah dasar, 3) memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam, 4) membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga

⁷² Depertemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*,7.

⁷³ Ibid.

belajar dan masyarakat, 5) melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan.⁷⁴

5. Kurikulum Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam yang dibina oleh menteri agama. Madrasah diniyah mempunyai mempunyai tiga tingkatan yakni diniyah awaliyah, diniyah wustha dan diniyah ulya. Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti al qur`an, al hadits, aqidah akhlaq, fiqih, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab dan praktek ibadah.⁷⁵

Kurikulum madrasah diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen agama atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan menteri agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

6. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung pada latar belakang pendiri dan pengasuhnya sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya. Madrasah diniyah mempunyai dua model, yaitu:

- a. Madrasah diniyah model A, madrasah diniyah yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naungannya pondok pesantren.

⁷⁴ Ibid, 8.

⁷⁵ M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), 42.

- b. Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada di luar pondok pesantren.⁷⁶

Berdasarkan tipologi madrasah diniyah dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa madrasah diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah.
- b. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.
- c. Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah ini disebut juga madrasah diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.⁷⁷

Kategori yang dikemukakan di atas tidak berlaku secara mutlak, karena pada kenyataannya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menumpuh pendidikan di sekolah umum atau madrasah.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren yang di dalamnya termasuk madrasah diniyah sekurang-kurangnya ada unsur-

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), 18.

⁷⁷ Ibid.

unsur kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah dan asrama tempat tinggal santri.⁷⁸

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kyai merupakan sosok yang begitu dihormati, sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat dalam skala yang lebih luas. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya sekaligus penggagas dan pendiri pesantren atau menjadi generasi penerus dari pendiri pesantren. Oleh karenanya sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Bagi masyarakat tradisional, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Peran penting kyai terus signifikan hingga kini. Kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta memiliki ikatan primordial (*patront*) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁷⁹

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian

⁷⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 143.

⁷⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 94.

mereka dianggap memikirkan kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam.⁸⁰

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkannya, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri, dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal.⁸¹

b. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan yang lain.⁸²

Pondok, atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara berkembang lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan mendalam dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid, 60.

⁸² Ibid, 80.

tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap bahwa kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan dari Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di pihak santri akan tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.⁸³

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Pada umumnya pesantren memiliki dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong⁸⁴. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan. Diantaranya:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah pimpinan kyai yang memimpin pesantren.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.⁸⁵

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para

⁸³ Ibid, 82-83.

⁸⁴ Ibid, 52.

⁸⁵ M. Muntahibun Nafis, Refleksi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Kontstruks Nalar Arkoun, *Episteme 2* (Desember 2007), 119.

santri, terutama dalam praktek sembahyang, khutbah, sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Kurikulum pada pesantren kontemporer dapat dibagi kedalam empat bentuk, yaitu ngaji (pendidikan agama), pengalaman, sekolah (pendidikan umum), serta ketrampilan dan kursus. Pesantren tradisional hanya pada ngaji dan pengalaman. Sekolah adalah pengembangan pada akhir-akhir ini saja meskipun sekolah di pesantren memiliki akar-akar kuat (lama) sejak abad 20, dan baru tumbuh pesat pada akhir tahun 70-an. Tujuan kursus dan keterampilan sulit untuk dilacak dan mungkin berkaitan dengan praktek-praktek belajar sambil kerja, dan baru-baru ini saja ada.⁸⁶

Pada mulanya jika yang dimaksud kurikulum seperti halnya pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa pesantren tidak memiliki kurikulum sebagaimana ada dalam lembaga pendidikan formal. Namun yang sesungguhnya jika yang dimaksud dengan kurikulum adalah manhaj (arah pembelajaran tertentu), maka pesantren tentu memiliki kurikulum melalui funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Namun perkembangannya sekarang bahwa pesantren mencoba menyusun dan memiliki kurikulum seperti pada pendidikan formal.⁸⁷

f. Pengembangan lingkungan hidup

Ciri yang menonjol dan tak kalah pentingnya dari ciri yang ada pada pesantren adalah adanya upaya pengembangan lingkungan hidup, sekalipun wujud yang ada pada pesantren sangat sederhana namun lebih jauh daripada itu pengembangan lingkungan nampaknya

⁸⁶ Lukens Bull, *Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, terj. Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 29.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), 43.

dijadikan modal dasar berkembangnya pesantren.⁸⁸ Pengembangan lingkungan dalam pesantren merupakan suatu upaya pembentukan kemandirian baik bagi pesantren, maupun santri, sebab dana atau pembiayaan kebutuhan pesantren sebagian besar merupakan usaha warga pesantren dalam menanggulangnya sendiri.

7. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran madrasah diniyah tidak lepas dari pondok pesantren yang erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Binti ma'unah membagi sistem pendidikan tradisional pesantren menjadi tiga bagian yaitu sistem *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan musyawarah.

Pertama, *sorogan*; Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim.

Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya, sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.⁸⁹

⁸⁸ Abu Hamid, “ *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*”, dalam Ali Anwar (Ed.), *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 23.

⁸⁹ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

Di pesantren, biasanya metode ini digunakan untuk kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka-mereka yang baru menguasai pembacaan Al- Qur'an. Akan tetapi, metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan dalam hal waktu serta kurang efektif dan efisien.

Kedua, *wetonan*; Sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal dengan adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri.

Mekanismenya seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem halaqah.⁹⁰

Penerapan metode ini menjadikan para santri menjadi pasif, karena kreativitas dalam proses pembelajaran semua di dominasi oleh kyai dan ustadz-ustadzahnya, sementara santri hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyainya. Dengan kata lain, santri tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya atau mengekspresikan pikirannya.

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti

⁹⁰ Ibid, 30.

terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁹¹

Dari ketiga pola pengajaran yang dilaksanakan semuanya tergantung pada kebijakan seorang kyai atau ustadz-ustadz yang berada dalam pondok pesantren tersebut, karena segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Dalam pondok pesantren tidak lepas dari elemen-elemen yang ada di dalamnya yaitu, kyai, pondok, santri, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, pengembangan lingkungan hidup.

8. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Pemahaman terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa akan lebih mudah dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran. Proses belajar mengajar di madrasah diniyah yang ada di pesantren yaitu dalam bentuk sorogan, bandongan, musyawarah, tanya jawab, praktek ibadah dan muafadzah.

a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah suatu pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan ustadz atau kyai.⁹²

b. Metode Bandongan

Metode bandongan disebut metode wetonan. Metode bandongan adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh para santri di mana seorang ustadz membaca sedangkan para santri tersebut mendengarkan dan mencatat makna yang telah dibacakan oleh seorang guru.⁹³

⁹¹ Ibid.

⁹² Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: depag RI, 2003), 90.

⁹³ Ibid.

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah dalam istilah latin *bahtsul masa'il* merupakan pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Metode musyawarah merupakan suatu pembelajaran yang di lakukan oleh para santri dengan membebaskan sebuah pertanyaan yang telah disampaikan antara individu yang telah berkumpul.

d. Metode Diskusi/Tanya Jawab

Metode diskusi adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya sangat rumit dan perlu diselesaikan bersama-sama. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan warga belajar bila diskusi melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan.⁹⁴

e. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode demonstrasi/praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemostrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.⁹⁵

f. Metode Hafalan (*Muhafadzah*)

Metode hafalan (*muhafadzah*) adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.⁹⁶

Dari keenam metode yang dipakai oleh madrasah diniyah salafiyah merupakan bentuk metode yang masuk dalam seluruh mata pelajaran untuk mengkaji kitab-kitab yang harus diselesaikan dari mulai tingkatan madrasah diniyah.

⁹⁴ Depag RI, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag RI, 2003), 11.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 101.